



FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEBERDAYAAN PETANI DALAM PENGEMBANGAN PERKEBUNAN KARET BERKELANJUTAN DI KABUPATEN BATANG HARI

FACTORS RELATED TO FARMER EMPOWERMENT IN THE DEVELOPMENT OF A SUSTAINABLE RUBBER PLANTATION IN BATANG HARI DISTRICT

Rusnani

STIP Graha Karya

E-mail: rusnanieko@gmail.com

INFO ARTIKEL

Koresponden

Rusnani

rusnanieko@gmail.com

Kata kunci:

faktor-faktor,keberdayaan petani, perkebunan karet berkelanjutan

Website:

<http://Ojs.ekasakti.org>

hal: 35 – 46

ABSTRAK

Karet merupakan komoditi unggulan Kabupaten Batang Hari, sebagian besar rumah tangga petani subsektor perkebunan mengusahakan perkebunan karet yaitu sebesar 76,55%. Sebagai upaya pencapaian tujuan pembangunan yaitu peningkatan kesejahteraan masyarakat khususnya petani karet, pemerintah Kabupten Batang Hari melalui dinas perkebunan terus berupaya dengan melakukan berbagai program pemberdayaan petani namun belum memperoleh hasil yang optimal. Penelitian dilakukan ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kerdayaan petani dalam pengembangan perkebunan karet berkelanjutan di Kabupaten Batang Hari. Metode penentuan sampel petani dilakukan secara acak sederhana (simple random sampling) yaitu memilih petani karet yang memiliki lahan perkebunan karet sebagai sampling yang akan diobservasi dan diwawancara dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Selanjutnya jumlah sampel ditentukan dengan rumus Slovin pada taraf signifikansi 0,1 (taraf keyakinan 90%) pada empat kecamatan yaitu Pemayang, Muara Bulian, Mersam dan Batin XX1V. Masing-masing kecamatan dipilih tiga desa sebagai tempat pengambilan sampel. Penentuan jumlah sampel petani pada tiap desa yang ditetapkan dilakukan secara proporsional sehingga diperoleh jumlah petani responden sebanyak 379 orang. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis secara statistik menggunakan analisis person korelasi. Hasil penelitian diperoleh bahwa faktor-faktor yang berhubungan cukup kuat dengan tingkat keberdayaan petani dalam pengembangan perkebunan karet di Kabupaten Batang Hari, dimana nilai r pearson berada pada interval 0,40 – 0,599 adalah akses pasar ($r = 0,562$), akses informasi ($r = 0,498$) dan ekonomi ($r = 0,420$).

ARTICLE INFO	ABSTRACT
Correspondent: Rusnani <i>rusnanieko@gmail.com</i> Key words: <i>factors, farmer empowerment, sustainable rubber plantations</i> Website: http://Ojs.ekasakti.org <i>page: 35 – 46</i>	<i>Rubber is a leading commodity in Batang Hari Regency. Most of the plantation sub-sector farmer households cultivate rubber plantations, namely 76.55%. As an effort to achieve development goals, namely improving the welfare of the community, especially rubber farmers, the Batang Hari Regency government through the plantation office continues to strive by carrying out various farmer empowerment programs but have not obtained optimal results. This study was conducted to identify factors related to the empowerment of farmers in the development of sustainable rubber plantations in Batang Hari Regency. The method of determining the sample of farmers was carried out by simple random sampling (simple random sampling), namely selecting rubber farmers who had rubber plantation land as a sampling to be observed and interviewed with a list of questions that had been prepared previously. Furthermore, the number of samples was determined by the Slovin formula at a significance level of 0.1 (90% confidence level) in four sub-districts namely Pelayung, Muara Bulian, Mersam and Batin XXIV. Three villages were selected from each sub-district as the sampling location. The determination of the number of farmer samples in each defined village was carried out proportionally in order to obtain 379 respondents. Furthermore, the data obtained were analyzed statistically using person correlation analysis. The results showed that the factors that were strongly related to the level of farmer empowerment in the development of rubber plantations in Batang Hari Regency, where the value of r pearson was in the interval 0.40 - 0.599 were market access ($r = 0.562$), access to information ($r = 0.498$) and economics ($r = 0.420$).</i> <i>Copyright © 2020 JSR. All rights reserved.</i>

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional memiliki tujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pembangunan yang serasi, terpadu antar sektor dengan perencanaan efisien dan efektif menuju tercapainya kemandirian daerah. Pembangunan daerah dinilai sangat strategis dalam kerangka pembangunan nasional. Melalui pembangunan daerah diharapkan mampu mendorong peningkatan pemerataan, stabilitas, pertumbuhan, dan kesejahteraan masyarakat sebagai pelaku utama pembangunan.

Di Provinsi Jambi sektor pertanian masih menjadi prioritas dalam kegiatan membangun daerah. Karena kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB masih dominan. Khususnya pada Kabupaten Batang Hari sektor pertanian merupakan penggerak utama roda perekonomian. Sektor ini memberikan kontribusi yang besar terhadap penyediaan lapangan pekerjaan, pendapatan dan devisa negara.

Pada Tahun 2013 sumbangan sektor pertanian terhadap PDRB Kabupaten Batang Hari masih mendominasi yaitu sebesar Rp.1.364.744,73 (Juta) atau sebesar 22,56 % dari total PDRB yaitu Rp.6.049.032,59 (Juta) (BPS Kabupaten Batang Hari, 2014).

Dimana sektor pertanian ini terdiri dari lima subsektor yaitu tanaman pangan, perkebunan, perikanan, peternakan dan kehutanan.

Jika dilihat dari sisi penyerapan tenaga kerja, sebagian besar penduduk di Kabupaten Batang Hari bekerja pada sektor pertanian juga didominasi oleh subsektor perkebunan. Pada Tahun 2013 jumlah penduduk usia kerja yang bekerja di sektor pertanian adalah sebesar 68.355 orang atau 62,92% dari total tenaga kerja yaitu 108.642 orang (BPS Kabupaten Batang Hari, 2014). Selanjutnya berdasarkan laporan sensus pertanian tahun 2013, bahwa jumlah rumah tangga yang memiliki sumber pendapatan dari usaha sektor pertanian adalah sebesar 37.846 rumah tangga atau sebesar 63,80 % dari 59.316 total rumah tangga yang ada di Kabupaten Batang Hari. Pada rumah tangga sektor pertanian, jumlah rumah tangga usaha perkebunan yaitu 34.085 rumah tangga atau sebesar 90% dari total rumah tangga pertanian. Pada subsektor perkebunan, jumlah rumah tangga usaha perkebunan untuk komoditi karet adalah 26.091 rumah tangga atau sebesar 76,55% dari rumah tangga perkebunan secara keseluruhan (BPS Kabupaten Batang Hari, 2014).

Oleh karena itu Pembangunan subsektor perkebunan berkelanjutan terutama komoditi karet sangat penting dilakukan, karena usahatani perkebunan karet merupakan sumber pendapatan utama bagi sebagian besar penduduk di Kabupaten Batang Hari. Selain itu juga karet juga merupakan komoditi unggulan perkebunan di Kabupaten Batang Hari yang memberikan kontribusi besar terhadap penyediaan lapangan usaha, sumber devisa negara. Sehingga pengembangan perkebunan karet berkelanjutan, dari sisi ekonomi dan sosial diharapkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan penduduk. Pada sisi ekologi pengembangan perkebunan karet berkelanjutan juga bermanfaat terhadap pelestarian lingkungan dan bermanfaat sebagai sumber penyerapan CO₂ serta sebagai penyedia O₂. Hal ini juga sejalan dengan rencana strategis direktorat jendral perkebunan tahun 2010-2014, bahwa pembangunan perkebunan di fokuskan pada 15 komoditi unggulan nasional yang salah satunya adalah karet (Ditjen Perkebunan, 2012)

Pada pelaksanaan pengembangan perkebunan karet, masih banyak mengalami permasalahan, baik dalam hal produktivitas yang belum optimal, sumberdaya petani yang belum optimal dan harga yang berfluktuatif (Dinas Perkebunan, 2014). Upaya yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Batang Hari agar petani karet berpartisipasi dalam pengembangan perkebunan karet berkelanjutan adalah dengan melakukan pemberdayaan.

Secara konseptual pemberdayaan adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan (Mardikanto dkk, 2014). Selanjutnya Alsop dan Heinsohn (2005) menyatakan bahwa pemberdayaan adalah meningkatkan kapasitas individu atau kelompok untuk membuat pilihan dan mengubah pilihan-pilihan tersebut menjadi tindakan dan hasil yang diinginkan. Sedangkan menurut Sukino (2013) pemberdayaan adalah suatu usaha untuk lebih memperdayakan "daya" yang dimiliki oleh manusia berupa kompetensi (*competency*), wewenang (*authority*) dan tanggung jawab (*responsibility*) dalam rangka meningkatkan kinerja (*performance*) usahatani.

Program pemberdayaan petani melalui Dinas Perkebunan Kabupaten Batang Hari sudah dilaksanakan sejak tahun 2007. Kegiatan pemberdayaan tersebut dirasa belum

memperoleh hasil yang optimal, diantaranya produktivitas belum mencapai optimum, tahun 2013 produktivitas karet baru mencapai 0,94 ton/ha (Dinas Perkebunan Kabupaten Batang Hari, 2014), normalnya masih dapat di tingkatkan mencapai 1-1,5 ton/ha. Menurut hasil penelitian Joshi dkk (2001) produktivitas perkebunan karet Jambi dengan klon anjuran adalah 1 – 1,8 Ton/ha, sedangkan perkebunan karet yang tidak menggunakan klon anjuran hanya mencapai produktivitas 0,5- 0,65 Ton/ha. Selanjutnya penggunaan bibit unggul karet baru mencapai 20% (BPPKP Kabupaten Batang Hari, 2014).

Selanjutnya persoalan pada petani karet bertambah lagi dengan terjadinya fluktuasinya harga dan penurunan harga karet pada tingkat petani pada bulan juni 2014 yaitu berkisar Rp. 6.000,- - Rp. 7.000 per kg dari harga sebelumnya yaitu Rp. 8.000,- - Rp.8.500,- per kg. Hal ini tentunya akan mengurangi jumlah penerimaan petani karet, dikhawatirkan akan berakibat pada penurunan motivasi petani dalam pengembangan berkebunan karet yang pada akhirnya dapat mengancam keberlanjutan perkebunan karet. Menurut Supadi dan Nurmanaf (2006) harga yang berfluktuatif, produktivitas belum optimal dan rendahnya pendapatan petani mengakibatkan petani kurang termotivasi untuk mengadopsi teknologi anjuran untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi usahatani. Selanjutnya hasil penelitian Tanziha (2011) menyatakan bahwa tingkat motivasi memberikan kontribusi langsung terhadap keberdayaan sebesar 23,1%. Yang dimaksudkan dengan keberdayaan di sini adalah kemampuan petani dalam menghadapi tantangan dan hambatan dalam berusaha karet. Sehingga apabila keberdayaan petani ikut mengalami penurunan, dikhawatirkan akan berdampak pada terhambatnya pengembangan perkebunan karet berkelanjutan di Kabupaten Batang Hari.

Pembangunan perkebunan karet berkelanjutan yang dimaksudkan disini adalah kegiatan pembangunan dengan tetap mempertahankan keberadaan perkebunan karet yang ada, melakukan peremajaan kembali pada tanaman karet yang sudah tua dan rusak atau memperluas area perkebunan karet tanpa merusak kesinambungan tersedianya sumberdaya dan tidak merusak mutu hidup generasi mendatang. Reijntjes dkk (2006) menyatakan bahwa berkelanjutan dapat diartikan sebagai menjaga agar suatu upaya terus berlangsung, kemampuan untuk bertahan dan menjaga agar tidak merosot. Sehingga dapat disimpulkan pembangunan perkebunan karet berkelanjutan adalah upaya menjaga kemampuan perkebunan karet agar tetap produktif, berlangsung terus menerus dengan kualitas produksi yang meningkat sehingga berguna dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat baik secara ekonomi, sosial maupun ekologi.

Adapun yang dilakukan pemerintah Kabupaten Batang Hari dalam pengembangan perkebunan karet berkelanjutan diantaranya mendorong partisipasi petani dalam pengembangan perkebunan karet melalui pemberdayaan petani karet. Pemberdayaan petani yang dimaksudkan adalah upaya meningkatkan keberdayaan petani atau kapasitas petani dan mendorong partisipasinya dalam pengembangan perkebunan karet berkelanjutan, baik dalam hal peningkatan produktivitas, memanfaatkan teknologi dalam pembangunan perkebunan karet dan peremajaan perkebunan karet serta peningkatan mutu produksi, yang pada gilirannya mendorong peningkatan pendapatan petani sehingga mampu memberikan kontribusi terhadap PDRB daerah. Menurut Sukino (2013) pemberdayaan adalah suatu usaha untuk lebih memperdayakan “daya” yang dimiliki oleh manusia berupa

kompetensi (*competency*), wewenang (*authority*) dan tanggung jawab (*responsibility*) dalam rangka meningkatkan kinerja (*performance*) usahatani.

Kegiatan pemberdayaan mengenai pengembangan perkebunan karet sudah dilakukan sejak tahun 2007 Dinas Perkebunan Kabupaten Batang Hari. Namun hasil dari kegiatan tersebut dirasa belum memperoleh hasil yang optimal diantaranya yaitu masih banyak petani yang tidak menggunakan bibit klon anjuran dan tidak menerapkan teknik budidaya sesuai anjuran, hal ini dilihat dari produktivitas perkebunan karet belum mencapai optimal. Menurut hasil penelitian Joshi dkk (2001) produktivitas perkebunan karet Jambi dengan klon anjuran adalah 1 - 1,8 Ton/ha, sedangkan perkebunan karet yang tidak menggunakan klon anjuran hanya mencapai produktivitas 0,5- 0,65 Ton/ha. Berdasarkan data Badan Pelaksana Penyuluhan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Batang Hari Tahun 2014, petani yang menggunakan bibit karet klon anjuran masih sedikit yaitu baru mencapai 20%. Selanjutnya berdasarkan data Laporan pelaksanaan program revitalisasi perkebunan Kabupaten Batang Hari Tahun 2014 jumlah petani yang telah melaksanakan budidaya sesuai anjuran dan menggunakan bibit klon anjuran sebanyak 131 KK dengan luas areal perkebunan 345,5 ha. Serta mutu produksi yang masih rendah yaitu rata-rata masih pada SIR (Standar Internasional Rubber) 20% dan distribusi pemasaran yang masih kurang baik menyebabkan posisi tawar petani karet menjadi lemah.

Selain masalah produktivitas, persoalan petani dalam pengembangan komoditi karet menjadi bertambah lagi dengan harga karet yang mengalami fluktuasi dan penurunan dari Rp.8.000 - Rp. 8.500 per kg. Sejak bulan juni 2014 harga karet pada tingkat petani di Kabupaten Batang Hari berkisar antara Rp. 6.000 sampai dengan Rp.7.000 per kg (Raden, 2014). hal ini dapat mengakibatkan banyak petani tidak menyadap karet sehingga berdampak terhadap penurunan pendapatan petani pada usahatani karet, yang selanjutnya menyebabkan terjadinya penurunan motivasi petani dalam pengembangan usahatani dan pada akhirnya akan mengancam keberlanjutan perkebunan karet di Kabupaten Batang Hari. Menurut Supadi dan Nurmanaf (2006) harga yang berfluktuatif, produktivitas belum optimal dan rendahnya pendapatan petani mengakibatkan petani kurang termotivasi untuk mengadopsi teknologi anjuran untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi usahatani. Selanjutnya hasil penelitian Tanziha (2011) menyatakan bahwa tingkat motivasi memberikan kontribusi langsung terhadap keberdayaan sebesar 23,1%. Artinya bila terjadi penurunan motivasi petani sebesar 1%, maka tingkat keberdayaan petani akan turun sebesar 23,1%. Selanjutnya besaran kontribusi faktor-faktor lain terhadap keberdayaan yaitu kondisi sosial ekonomi sebesar 35,7%, kemampuan akses informasi sebesar 0,8%, teknologi peningkatan produksi dan pengolahan hasil sebesar 64,9%, ketersediaan sarana produksi dan permodalan sebesar 34,6%, dan modal sosial sebesar 22,6%. Dengan demikian apabila keberdayaan petani menurun, maka pengembangan perkebunan karet berkelanjutan akan terhambat.

Berdasarkan uraian diatas perlu dilakukan penelitian tentang "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Tingkat Keberdayaan Petani dalam Pengembangan Perkebunan Karet Berkelanjutan Di Kabupaten Batang Hari". Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan keberdayaan petani dalam pengembangan perkebunan karet berkelanjutan di Kabupaten Batang Hari.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian berlangsung selama tiga bulan yaitu bulan Mei sampai dengan Agustus 2015. pada empat kecamatan di Kabupaten Batang hari yaitu Pemayung, Muara Bulian, Mersam dan Batin XXIV. penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive*) yaitu berdasarkan posisi wilayah dan dengan pertimbangan bahwa didaerah tersebut terdapat usahatani perkebunan karet. Selanjutnya dipilih 4 (empat) Kecamatan di Kabupaten Batang Hari yaitu Kecamatan Batin XXIV yang mewakili posisi wilayah menuju Kabupaten Sarolangun dan Kabupten Merangin, Kecamatan Mersam mewakili posisi wilayah menuju Kabupaten Tebo dan Kabupaten Bungo, Kecamatan Muara Bulian sebagai posisi wilayah tengah serta Kecamatan Pemayung mewakili posisi wilayah menuju Kota Madya Jambi. Selanjutnya pada masing-masing kecamatan dipilih tiga desa yang menjadi lokasi pengambilan sampel penelitian dengan pertimbangan terdapat petani karet yang memiliki lahan perkebunan karet. Untuk Kecamatan Batin XXIV desa yang dipilih adalah desa Jelutih, Kelurahan Muara Jangga dan desa Simpang Karmeo, Kecamatan Mersam Desa yang dipilih adalah desa Mersam, desa Sungai Puar dan desa Rantau Gedang. Sedangkan pada Kecamatan Muara Bulian, desa yang dipilih adalah desa Simpang Terusan dan Kelurahan Sridadi dan desa Kilangan. Kecamatan Pemayung desa yang dipilih yaitu desa Lubuk Ruso, desa Tebing Tinggi dan desa Serasah.

Metode Penentuan Sampel

Penentuan sampel petani dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*) yaitu memilih petani karet yang memiliki lahan perkebunan karet sebagai sampling yang akan diobservasi dan diwawancara dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Untuk pemilihan responden diperoleh dari sumber informasi yaitu BP3K, PPL, tokoh masyarakat desa dan petani karet yang mengelolah lahan perkebunan karet. Selanjutnya informasi yang didapat tersebut dipilih dan ditetapkan secara acak sampel yang menjadi responden, dimana jumlah sampel ditentukan dengan rumus Slovin pada taraf signifikansi 0,1 (taraf keyakinan 90%) dengan persamaan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + (N(d)^2)}$$

Keterangan:

- n : Jumlah Sampel
- N : Jumlah populasi
- d : Margin Error

Setelah diperoleh jumlah sampel pada masing-masing kecamatan, selanjutnya penentuan lokasi sampel pada tiap Kecamatan akan dipilih tiga desa. Pada tiap desa akan ditetapkan dusun yang menjadi tempat sampel petani, dengan kriteria pada dusun tersebut terdapat petani karet yang memiliki kebun karet. Selanjutnya masing-masing sampel petani pada tiap dusun diambil secara acak (*Simple random sampling*). Penentuan jumlah sampel petani pada tiap desa yang ditetapkan dan dusun yang terpilih dalam desa dilakukan secara proporsional, dengan rumus sebagai berikut:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan:

n_i : Jumlah sampel desa i

N_i : Jumlah populasi pada desa i

N : Jumlah Populasi keseluruhan

n : Jumlah sampel keseluruhan

Berdasarkan rumus tersebut maka akan diperoleh sampel tiap desa yang ditetapkan pada masing-masing kecamatan, ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Sampel Pada Masing-Masing Desa yang Telah Ditetapkan dalam Masing-Masing Kecamatan.

No	Kecamatan	Desa/Kelurahan	Populasi sampel Kecamatan	Populasi Desa	Jumlah Sampel
	Batin XXIV	Jelutih	98 KK	869 KK	39 KK
		Muara Jangga		810 KK	37 KK
		Simpang Karmeo		482 KK	22 KK
	Mersam	Mersam	93 KK	287 KK	38 KK
		Sungai Puar		259 KK	34 KK
		Rantau Gedang		161 KK	21 KK
	Muara Bulian	Simpang Terusan	94 KK	355 KK	52 KK
		Sridadi		226 KK	33 KK
		Kilangan		58 KK	9 KK
	Pemayung	Lubuk Ruso	94 KK	207 KK	38 KK
		Tebing Tinggi		177 KK	33 KK
		Serasah		124 KK	23 KK
Jumlah			379 KK	379 KK	

Sumber: Statistik Dinas Perkebunan Kabupaten Batang hari 2014

Analisa Data

Data yang diperoleh dianalisis secara statistik dengan alat analisis pearson korelasi. Kegunaan dari korelasi ini yaitu untuk menguji signifikansi dua variabel, mengetahui kuat lemahnya hubungan variabel, dan mengetahui besar kontribusi variabel terhadap variabel lainnya. Adapun Formula uji Pearson Korelasi yaitu

$$r = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel

X : Variabel bebas

Y : Variabel terikat

Adapun kriteria penilaian korelasi sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria Penilaian Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0.00 – 0.199	Sangat Rendah
0.20 – 0.399	Rendah
0.40 – 0.599	Cukup Kuat
0.60 – 0.799	Kuat
0.80 – 1.000	Sangat Kuat

Sumber: Riduwan (2005) dalam Riduwan dan Kuncoro (2012)

Perhitungan pearson korelasi menggunakan program SPSS for windows version 23.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Kabupaten Batang Hari dengan luas wilayah 5.804,83 km² terletak diantara 1°15' dan 2°2' LS dan antara 102°30' dan 104°30' BT. Kabupaten Batang Hari secara umum beriklim tropis dengan tingkat elevasi sebagian besar dataran rendah, dengan ketinggian antara 11 -100 meter diatas permukaan laut (92,67%). Sedangkan 7,33 % lainnya berada pada ketinggian 101- 500 meter diatas permukaan laut. Kabupaten Batang Hari juga dilalui dua sungai besar yaitu sungai Batang Hari dan sungai Tembesi. Adapun luas lahan yang berpotensi untuk lahan pertanian yaitu 325.314 ha atau sekitar 52,042% dari luas wilayah Kabupaten Batang Hari, dimana sebagian besar lahan pertanian digunakan untuk perkebunan yang luasnya mencapai 198.051 ha.

Kabupaten Batang Hari terdiri dari 8 kecamatan dengan 113 desa/kelurahan. Adapun batas wilayah Kabupaten Batang Hari yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Tebo, Kabupaten Muaro Jambi dan Kabupaten Tanjung Jabung Barat. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Muaro Jambi. Sebelah selatan berbatasan dengan Provinsi Sumatera Selatan, Kabupaten Sarolangun dan Kabupaten Muaro Jambi. Sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Tebo.

Karakteristik Petani Sampel

1. Umur Petani

Umur Petani yang menjadi responden dalam penelitian ini secara rinci sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Umur Petani Sampel di Daerah Penelitian Tahun 2015

No	Umur (Tahun)	Jumlah	Persentase
1	25 – 34	50	13,19%
2	35 – 44	118	31,13%
3	45 – 54	153	40,37%
4	55 – 64	50	13,19%
5	≥ 65	8	2,11%
Jumlah		379	100,00 %

Sumber: Hasil olah data primer tahun 2015

Berdasarkan Tabel 2, bahwa umur petani mayoritas berkisar antara 45-54 tahun. Dimana interval umur 45-54 tahun adalah yang tertinggi yaitu sebanyak 153 orang dengan persentase 40,37%. Pada usia 45-54 tahun merupakan usia yang dikategorikan setengah tua, biasa dianggap usia yang telah mapan dalam produktifitas, meskipun demikian pada usia ini kekuatan fisik sudah mulai menurun dalam melakukan aktifitas usahatani. Menurut Sukino (2013) pada usia 50 tahun kekuatan fisik manusia mulai menurun dan kapasitas otak untuk menerima, menyimpan, mengelola dan mengeluarkan informasi juga mengalami penurunan.

Mayoritas umur petani kedua pada interval umur 35-44 tahun sebanyak 118 orang atau sebesar 31,13%, di mana pada interval 35-44 tahun dalam siklus kehidupan manusia dikategorikan dewasa. Pada usia ini kekuatan fisik optimal dalam melakukan aktifitas usahatani, dalam kegiatan pemberdayaan dianggap usia yang paling efektif. Kemudian diikuti interval umur 25-34 tahun dan interval 55-64 sebanyak 50 orang atau 13,19%, selanjutnya interval ≥ 65 tahun yaitu sebanyak 8 orang atau 2,11%.

2. Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan petani rata-rata adalah 3 orang, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3. Distribusi Jumlah Tanggungan Petani di Daerah Penelitian Tahun 2015

No	Jumlah Tanggungan	Jumlah	Persentase
1	1-2	127	33,51%
2	3-4	200	52,77%
3	> 4	52	13,72%
Jumlah		379	100,00 %

Sumber: Hasil olah data primer tahun 2015

Berdasarkan Tabel 3 jumlah tanggungan petani mayoritas yaitu 3-4 orang dengan persentase 52,77 %. Kemudian diikuti jumlah tanggungan petani 1-2 orang sebanyak 127 orang atau 33,51%. Sedangkan jumlah tanggungan lebih dari 4 orang hanya sebanyak 52 orang atau 13,72%. Anggota keluarga bagi petani merupakan aset tenaga kerja dalam berusahani, karena dalam kegiatan usahatani sebagian besar petani melibatkan anggota keluarga, misalnya dalam penyadapan suami dan istri melakukan penyadapan karet secara bersama-sama, selanjutnya untuk melakukan pemanenan hasil sadapan biasanya anak juga dilibatkan.

Selain itu jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi cara petani dalam pengelolah usahatannya. Semakin banyak jumlah tanggungan maka akan semakin banyak beban yang harus ditanggung petani untuk membiayai hidup keluarga. Namun disisi lain dengan jumlah anggota yang banyak jumlah tenaga kerja yang dimiliki juga banyak.

3. Tingkat Pendidikan petani

Tingkat pendidikan memiliki peranan penting dalam kegiatan pemberdayaan petani, diantaranya dalam penyerapan informasi dan adopsi teknologi. Petani yang memiliki tingkat pendidikan rendah memiliki kemampuan penyerapan informasi dan adopsi teknologi yang berbeda dengan petani yang memiliki tingkat pendidikan tinggi. Berikut pada Tabel 4 ditampilkan distribusi tingkat pendidikan petani yang menjadi responden dalam penelitian:

Tabel 4. Distribusi Tingkat Pendidikan Petani di Daerah Penelitian

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Tidak Tamat SD	51	13,46 %
2	SD	165	43,54 %
3	SMP	96	25,33 %
4	SMA	55	14,51 %
5	SARJANA/D3/S1	12	3,17 %
Jumlah		379	100 %

Sumber: Hasil olah data primer tahun 2015

Berdasarkan Tabel 20 tingkat pendidikan petani sebagian besar adalah SD dengan persentase 43,54%, selanjutnya SMP 25,33%, SMA sebanyak 14,51%, dan masih terdapat petani yang tidak tamat SD yaitu 13,46% dan tingkat pendidikan sarjana sebanyak 3,17%. Artinya sebagian besar tingkat pendidikan petani masih tergolong rendah.

4. Pengalaman Berusahatani Karet

Rata-rata pengalaman berusahatani petani adalah 16,34 tahun, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 5. Distribusi Pengalaman Berusahatani Karet Petani Sampel di Daerah Penelitian Tahun 2015

No	Pengalaman Berusahatani	Jumlah	Persentase
1	1-9	77	20,32 %
2	10-19	151	39,84 %
3	20-29	111	29,29 %
4	30-39	33	8,71 %
5	≥ 40	7	1,84 %
Jumlah		379	100,00 %

Sumber: Hasil olah data primer tahun 2015

Berdasarkan Tabel 5 pengalaman petani dalam berusahatani karet sebagian besar diatas 10 tahun. Hanya 20,32% petani yang memiliki pengalaman dibawah 10 tahun. Hal ini berarti petani sudah dianggap berpengalaman dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam berusahatani karet. Selain itu usahatani karet merupakan usaha yang turun temurun dari keluarga yang tidak dapat ditinggalkan oleh petani, rata-rata sejak remaja petani sudah sering diajak orangtua untuk membantu dalam pengelolaan kebun karet seperti penyiangan, penyadapan bahkan mulai sejak pembukaan lahan. Sehingga sebagian besar petani sangat berpengalaman dalam usahatani karet.

Uji Pearson Korelasi

Pengujian pearson korelasi pada 17 (tujuh belas) variabel terhadap keberdayaan dilakukan untuk melihat besarnya derajat hubungan varibel tersebut terhadap keberdayaan petani. Hasil pengujian diperlihatkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Pearson Korelasi Terhadap Keberdayaan Petani

No	Variabel	r Pearson	Sig.	Tingkat Hubungan
1	Lahan (X1)	0,267**	0,000	Rendah
2	Sarana Produksi (X2)	0,218**	0,000	Rendah
3	Modal (X3)	0,291**	0,000	Rendah
4	Tenaga Kerja (X4)	0,213**	0,000	Rendah
5	Teknologi (X5)	0,326**	0,000	Rendah
6	Pendapatan (X6)	0,264**	0,000	Rendah
7	Akses Pasar (X7)	0,562**	0,000	Cukup Kuat
8	Harga (X8)	-0,007	0,887	Tidak Berhubungan
9	Modal Sosial (X9)	0,357**	0,000	Rendah
10	Tingkat Motivasi (X10)	0,214**	0,000	Rendah
11	Akses Informasi (X11)	0,498**	0,000	Cukup Kuat
12	Lingkungan Fisik (X12)	0,068	0,379	Tidak berhubungan
13	Fasilitas Infrastruktur (X13)	0,329**	0,000	Rendah
14	Produksi (Y1)	0,274**	0,000	Rendah
15	Ekonomi (Y2)	0,420**	0,000	Cukup Kuat
16	Sosial (Y3)	0,253**	0,000	Rendah
17	Ekologi (Y4)	0,314**	0,000	Rendah

Sumber: Hasil olah data primer tahun 2015

Berdasarkan hasil pengujian pearson korelasi pada Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa harga dan lingkungan fisik tidak memiliki hubungan dengan keberdayaan petani dimana nilai sig. lebih besar dari nilai probabilitas 0,05. Hal ini disebabkan harga dan lingkungan fisik memiliki hubungan secara tidak langsung terhadap keberdayaan. Di mana harga dan lingkungan memiliki hubungan dengan pendapatan usahatani dan selanjutnya pendapatan berhubungan dengan tingkat

keberdayaan petani. Sedangkan variabel lahan, sarana produksi, modal, tenaga kerja. Teknologi, pendapatan, modal sosial, tingkat motivasi, fasilitas infrastruktur, produksi, sosial dan ekologi memiliki hubungan yang rendah terhadap keberdayaan dimana nilai r pearson berada pada interval 0,20 – 0,399. Selanjutnya akses pasar, akses informasi dan ekonomi memiliki hubungan yang cukup kuat, karena nilai r pearson berada pada interval 0,40 – 0,599. Nilai hubungan ketiga variabel ini adalah positif, jika terjadi peningkatan terhadap akses pasar, akses informasi dan ekonomi maka tingkat keberdayaan juga akan mengalami peningkatan. Dimana kontribusi masing-masing variabel tersebut adalah untuk akses pasar kontribusi terhadap keberdayaan sebesar 52,6%, akses informasi sebesar 49,8% dan ekonomi sebesar 42%. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Tanziha (2011) kondisi sosial ekonomi berhubungan langsung dengan keberdayaan sebesar 35,7%.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah diuraikan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor-faktor yang berhubungan cukup kuat dengan keberdayaan petani dalam pengembangan perkebunan karet di Kabupaten Batang Hari, di mana nilai r pearson berada pada interval 0,40 – 0,599 adalah akses pasar ($r = 0,562$), akses informasi ($r = 0,498$) dan ekonomi ($r = 0,420$).
2. Teknologi, pendapatan, modal sosial, tingkat motivasi, fasilitas infrastruktur, produksi, sosial dan ekologi adalah factor-faktor memiliki hubungan yang rendah terhadap keberdayaan di mana nilai r pearson berada pada interval 0,20 – 0,399

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Batang Hari. 2014. *Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Batang Hari 2013*. BPS Batang Hari. http://batangharikab.bps.go.id/?hal=publikasi_detil&id=28. Diakses 2 Oktober 2014.
- BPS Kabupaten Batang hari. 2014. *Potret Usaha Pertanian Kabupaten Batang Hari Menurut Subsektor (Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2013 Dan Survei Pendapatan Rumah Tangga Usaha Pertanian 2013)*. http://batangharikab.bps.go.id/?hal=publikasi_detil&id=26. Diakses 2 oktober 2014.
- Badan Pelaksana Penyuluhan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Batang Hari. 2014. *Programa Penyuluhan Pertanian Kabupaten Batang Hari Tahun 2015*. Badan Pelaksana Penyuluhan dan Ketahanan Pangan Kabupaten Batang Hari. Muara Bulian.
- Ditjen Perkebunan. 2012. *Revisi II Rencana Strategis Direktorat Jendral Perkebunan 2010-2014*. Ditjen Perkebunan. Jakarta.
- Joshi, L, Wibawa, G, Vincent, G, Boutin, D, Akiefnawati, R, Manurung, G dan Noorwijk, MV. 2001. *Wanatani Kompleks Berbasis Karet Di Provinsi Jambi: Tantangan Untuk Pengembangan*. International Centre For Research in Agroforestry. Southeast Asia Regional Research Programme. Bogor.
- Mardikanto, T, Theresia A, Andini SK, Nugraha PG.P. 2014. *Pembangunan Berbasis masyarakat (Acuan bagi Praktisi, Akademisi dan Pemerhati Pengembangan Masyarakat)*. Alfabeta. Bandung.

- Raden. 2014. *Harga Terjepit, Petani Karet Menjerit*. Info Jambi.Com. edisi 8 Juni 2014.<http://infojambi.com/topik-utama/11205-harga-terjepit-petani-karet-menjerit.html>. Diakses 9 Januari 2015.
- Reintjes, C; Haverkort, B; Bayer, AW. 2006. *Pertanian Masa Depan : Pengantar Untuk Pertanian Berkelanjutan dengan Input Luar Rendah (Terjemahan dari Farming for The Future An Indtroductionto Low-external-Input and Sustainable Agriculture)*. Kanisius, Yogyakarta.
- Riduwan dan Kuncoro,E.A. 2012. *Cara Menggunakan dan Memakai Path Analysis (Analsis Jalur)*. Alfabeta.Bandung.
- Supadi dan Nurmanaf, AR. 2006. *Pemberdayaan Petani Kelapa dalam Upaya peningkatan Pendapatan*. Jurnal Litbang Pertanian. Volume 25. Nomor 1. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor. Pg 31-36.
- Sukino. 2014. *Membangun Pertanian Dengan Pemberdayaan Masyarakat Tani (Terobosan Menanggulangi Kemiskinan)*. Pustaka Baru Press. Yogyakarta.
- Tanziha I. 2011. *Model Pemberdayaan Petani Menuju Ketahanan Pangan Keluarga*. Jurnal Gizi dan Pangan. Volume 6. Nomor 1. Fakultas Ekologi Manusia. Institut Pertanian Bogor. Bogor . Pg 90-99